

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Proyek

Yogyakarta memiliki beberapa kekhasan diantaranya, sebagai kota pariwisata, kota budaya dan kota pendidikan. Sebutan kota pendidikan ditandai dengan banyaknya perguruan tinggi dan menjadi salah satu tujuan para pendatang untuk menimba ilmu di kota ini. Banyaknya minat pendatang terhadap pendidikan di Yogyakarta yang meningkat tiap tahun karena menjadi salah satu tujuan para pendatang untuk menimba ilmu (Adiyanti, 2015).

Yogyakarta memiliki luas wilayah 3.185,80 km² yang terdiri dari satu kotamadya yaitu Kota Yogyakarta dan empat kabupaten meliputi Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Kulon Progo (Slemankab.go.id).

Lokasi dengan jumlah perguruan tinggi terbanyak di Kabupaten Sleman merupakan Kecamatan Depok. Terdapat dua puluh tiga perguruan tinggi baik negeri maupun swasta (Wikipedia dalam Sari, 2016). Menurut Badan Pusat Statistik dalam Statistik Kecamatan Depok Tahun 2015, pada tahun 2010 Kecamatan Depok memiliki jumlah penduduk tertinggi di Kabupaten Sleman dengan mencapai angka 181.490 jiwa yang tersebar di tiga desa, yaitu Desa Caturtunggal, Desa Maguwoharjo, dan Desa Condongcatur, berikut merupakan tabel rincian data jumlah penduduk tersebut (Sari, 2016).

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Kecamatan Depok.

Desa	1990	2000	2010
Caturtunggal	74.671	82.569	82.210
Maguwoharjo	21.491	30.572	38.712
Condongcatur	32.154	45.113	60.568
Kec. Depok	128.316	158.259	181.490

Sumber: BPS Kabupaten Sleman dalam Sari (2016).

Salah satu kepadatan di Kecamatan Depok adalah pada Kawasan Seturan. Kepadatan penduduk di Seturan berkembang pesat sejak berdirinya bangunan Kampus II Universitas Pembangunan Negeri “Veteran” Yogyakarta tahun 1976. Setelahnya, perguruan tinggi lain juga dibangun hingga tempat ini dikenal sebagai Sentra Pendidikan. Hal ini dimanfaatkan pengembang untuk membangun fasilitas-fasilitas untuk menunjang aktivitas mahasiswa. Sehingga meningkatnya bangunan komersial seperti hotel, cafe, restaurant dan hiburan, serta toko-toko penunjang lainnya. Selain itu munculah hunian seperti kos-kosan yang menjadi keperluan paling mendesak para pelajar untuk dapat tinggal dengan nyaman selama menjalani masa pendidikannya sehingga meningkatlah kepadatan penduduk di kawasan tersebut. Namun, lahan yang makin sempit menuntut penggunaan lahan yang efisien. Dengan melihat kondisi tersebut maka tidak memungkinkan jika membangun perumahan dalam jumlah besar secara mendatar/horisontal untuk memenuhi kebutuhan hunian masyarakat yang terus meningkat. Dengan kata lain, efisiensi pemanfaatan tanah yang dibutuhkan untuk mendapatkan hunian dengan lokasi yang luasannya terbatas, tetapi tetap mendapatkan kuantitas serta kualitas yang optimal yaitu dengan membangun perumahan dengan sistem lebih dari satu lantai yang bersusun vertikal ke atas. Mengingat perekonomian di permukiman Kawasan Seturan termasuk ke dalam golongan menengah ke atas, hunian vertikal yang tepat yaitu berupa Apartemen Mahasiswa.

1.2 Latar Belakang Permasalahan

Perkembangan bangunan komersial dan hunian yang cukup pesat di Kawasan Seturan tak hanya berdampak baik namun juga memiliki dampak negatif yaitu pada permasalahan sosial berupa individualitas. Dimana hal ini membuat kurangnya interaksi sosial di dalam keseharian dalam bermasyarakat.

Selain itu, kawasan yang juga disebut sebagai Kawasan Sentra Pendidikan ini telah menjadi kawasan perkotaan yang membuat masyarakatnya cenderung hidup ke arah kebebasan. Terlebih pada perilaku mahasiswa yang cenderung ingin melakukan dan merasakan kebebasan yang menjadikan perilaku menyimpang pada suatu tempat tinggal yang *privacy*-nya tinggi seperti Apartemen.

Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan remaja merupakan adanya konflik antara norma-norma yang berlaku di masyarakat dengan cara-cara dan tujuan-tujuan yang dilakukan oleh individu.

Sehingga, munculnya berbagai masalah pada perkotaan menyebabkan orang yang tinggal di perkotaan mengalami stres. Banyak masyarakat perkotaan dari berbagai kalangan mengeluh dengan kondisi kota saat ini. Hingga kini masyarakat perkotaan tidak memiliki kualitas hidup yang baik dan sesuai kebutuhan (Romadhani & Suryawan, 2017).

Maka dari itu, pendekatan yang digunakan dalam perancangan Apartemen Mahasiswa ini yaitu *Biophilic Design*. Menurut Romadhani & Suryawan (2017) dalam jurnalnya, *biophilia* dalam konteks terlihat sebagai evolusi *biophilic design* dalam arsitektur dan perencanaan dan menyajikan kerangka untuk menghubungkan ilmu biologi manusia dan alam. Pendekatan ini bertujuan bagaimana membantu meredakan stres dengan mendekatkan diri ke alam.

Berdasarkan Terrapin Bright Green dalam bukunya yang berjudul *14 Patterns of Biophilic Design* disebutkan bahwa *biophilic design* dapat membantu mereduksi stres pada seseorang.

Menurut Chandra, dkk (2017) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa konsep *biophilic* dapat memberikan kesan nyaman, mengurangi stres, meningkatkan kreatifitas, menjernihkan pikiran, meningkatkan kesehatan, dan mempercepat penyembuhan bagi pengguna.

Menurut Oliver Heath, dengan menerapkan desain *biophilic* pada hunian ada banyak keuntungan yang bisa di dapatkan yaitu, suasana menjadi lebih tenang, menurunkan angka kriminalitas 7-8%, meningkatkan harga properti 4-5%.

Terdapat kesulitan untuk menjelaskan kriminalitas anak-anak maupun remaja dari perspektif teoritis secara ketat, oleh karena itu lebih cenderung untuk melihat kriminalitas anak-anak maupun remaja sebagai bentuk perilaku menyimpang (*deviant behavior*) di masyarakat.

Maka proyek Apartemen Mahasiswa yang direncanakan pada kawasan perkotaan di Seturan ini merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki interaksi sosial masyarakat perkotaan terutama pada mahasiswa dengan pendekatan *Biophilic Design* sebagai solusi untuk mengontrol sosial dan dapat mengurangi

penyimpangan sosial yang terjadi melalui penyelesaian fisik secara arsitektural pada apartemen yang *privacy*-nya tinggi.

1.3 Rumusan Permasalahan Arsitektural

1.3.1 Permasalahan Umum

Bagaimana merancang Apartemen Mahasiswa di Seturan Yogyakarta dengan pendekatan *Biophilic Design*?

1.3.2 Permasalahan Khusus

- Bagaimana merancang sirkulasi dan tata ruang apartemen mahasiswa yang memiliki ruang komunal yang bersifat publik sebagai sarana interaksi penghuni guna mengontrol kegiatan mahasiswa namun tetap menjaga kualitas kenyamanan *privacy* apartemen tersebut?
- Bagaimana penampilan apartemen mahasiswa yang dapat menghadirkan suasana alam pada setting yang terbatas?
- Bagaimana merancang tata ruang apartemen mahasiswa pada lahan terbatas namun dengan kapasitas maksimal?

1.4 Tujuan

Merancang Apartemen Mahasiswa di Seturan Yogyakarta yang diperuntukkan bagi Mahasiswa baru maupun lama di sekitar Seturan dengan pendekatan *Biophilic Design*.

1.5 Sasaran

- Merancang sirkulasi dan tata ruang apartemen mahasiswa yang memiliki ruang komunal yang bersifat publik sebagai sarana interaksi penghuni guna mengontrol kegiatan mahasiswa namun tetap menjaga kualitas kenyamanan *privacy* apartemen.
- Penampilan apartemen mahasiswa yang dapat menghadirkan suasana alam pada setting yang terbatas.

- Merancang tata ruang apartemen mahasiswa pada lahan terbatas namun dengan kapasitas maksimal.

1.6 Originalitas Tema

- **JUDUL** : Asrama Mahasiswa di Seturan Yogyakarta
PENEKANAN : Konsep Arsitektur Hijau dengan Penekanan Efisiensi Energi dan Konservasi Air
TAHUN : 2016
PENULIS : Selva Rosita Sari
UNIVERSITAS : Universitas Islam Indonesia
PERSAMAAN : Sasaran pengguna bangunan
PERBEDAAN : Tipologi Bangunan dan penekanan rancangan
- **JUDUL** : Apartemen dengan Pendekatan Desain Biophilik di Jakarta Selatan
PENEKANAN : Desain Biophilik
TAHUN : 2016
PENULIS : Aprilia Dewi Pramarti
UNIVERSITAS : Universitas Sebelas Maret Surakarta
PERSAMAAN : Tipologi Bangunan dan pendekatan desain Biophilik
PERBEDAAN : Sasaran pengguna bangunan dan penekanan perancangan
- **JUDUL** : Perancangan Rumah Susun di Ngentak Sapen, Yogyakarta dengan Pendekatan Arsitektur Biofilik
PENEKANAN : Arsitektur Biofilik

TAHUN : 2018

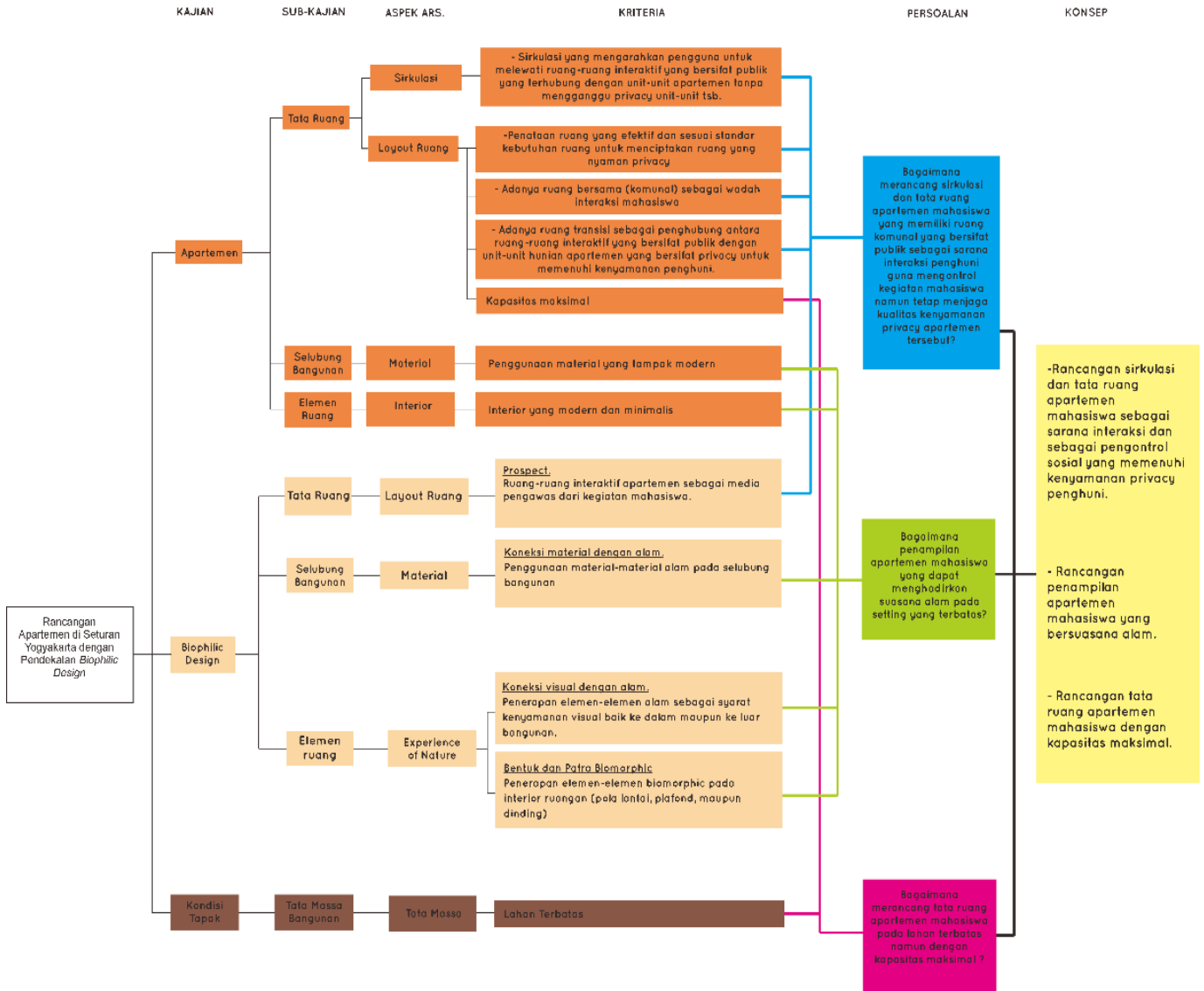
PENULIS : Aisha Amrullah

UNIVERSITAS : Universitas Islam Indonesia

PERSAMAAN : Pendekatan desain Biofilik

PERBEDAAN : Tipologi bangunan dan sasaran pengguna
bangunan

1.7 Peta Konflik



Gambar 1.1 Peta Konflik.

Sumber: Penulis, 2018.

1.8 Metoda Perancangan

Metode Perancangan yang digunakan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan meliputi metode Identifikasi Masalah, Pengumpulan Data, Metode Penelusuran Persoalan, Metode Pembahasan Dan Metode Perumusan Konsep.

1.8.1 Pengenalan dan Identifikasi Masalah

Identifikasi issue-issue yang ada pada kawasan Seturan dan lingkungan. Sehingga ditemukan masalah yang akan ditangani yaitu terkait issue arsitektural dan non arsitektural. Masalah yang ada dapat menghasilkan tema dan fungsi rancangan.

1.8.2 Persiapan

Pengumpulan Data sesuai dengan kebutuhan informasi terkait rancangan, meliputi:

1. Pengamatan langsung : Melakukan pengamatan secara langsung mengenai kondisi Site di Seturan, Yogyakarta yang meliputi :
 - a) Observasi, pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap data eksisting terkait kondisi bangunan dan lingkungan tapak site.
 - b) Dokumentasi Pribadi, pengumpulan data dengan menggunakan media pengambilan data seperti kamera untuk memperoleh foto-foto kondisi di lapangan.
 - c) Wawancara, pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara dengan warga disekitar site.
2. Pengamatan tidak langsung : Pengamatan melalui data – data dari pemerintah terkait peraturan di Kawasan Seturan.
3. Studi literatur : Mencari literatur atau referensi yang berkaitan dengan bangunan apartemen mahasiswa dan tema perancangan biophilic design guna mendapat data –data dan informasi yang relevan melalui buku, internet, dan sumber informasi lainnya.

1.8.3 Penelusuran Persoalan dan Pemecahan Persoalan

1) Penelusuran Persoalan

Penelusuran masalah dilakukan dengan menganalisis kajian terkait tema, fungsi rancangan dan Studi Preseden. Metode yang dipakai adalah metode observasi dimana permasalahan dan persoalan diuraikan secara teratur.

2) Pemecahan Persoalan

Pemecahan masalah dilakukan dengan metode sintesa terhadap data analisis sehingga menghasilkan kesimpulan konsep yang akan diterapkan pada rancangan.

1.8.4 Desain Awal

Desain awal menggunakan sketsa dan pemodelan 3d menggunakan Corel Draw dan Archicad.

1.8.5 Pengujian Desain

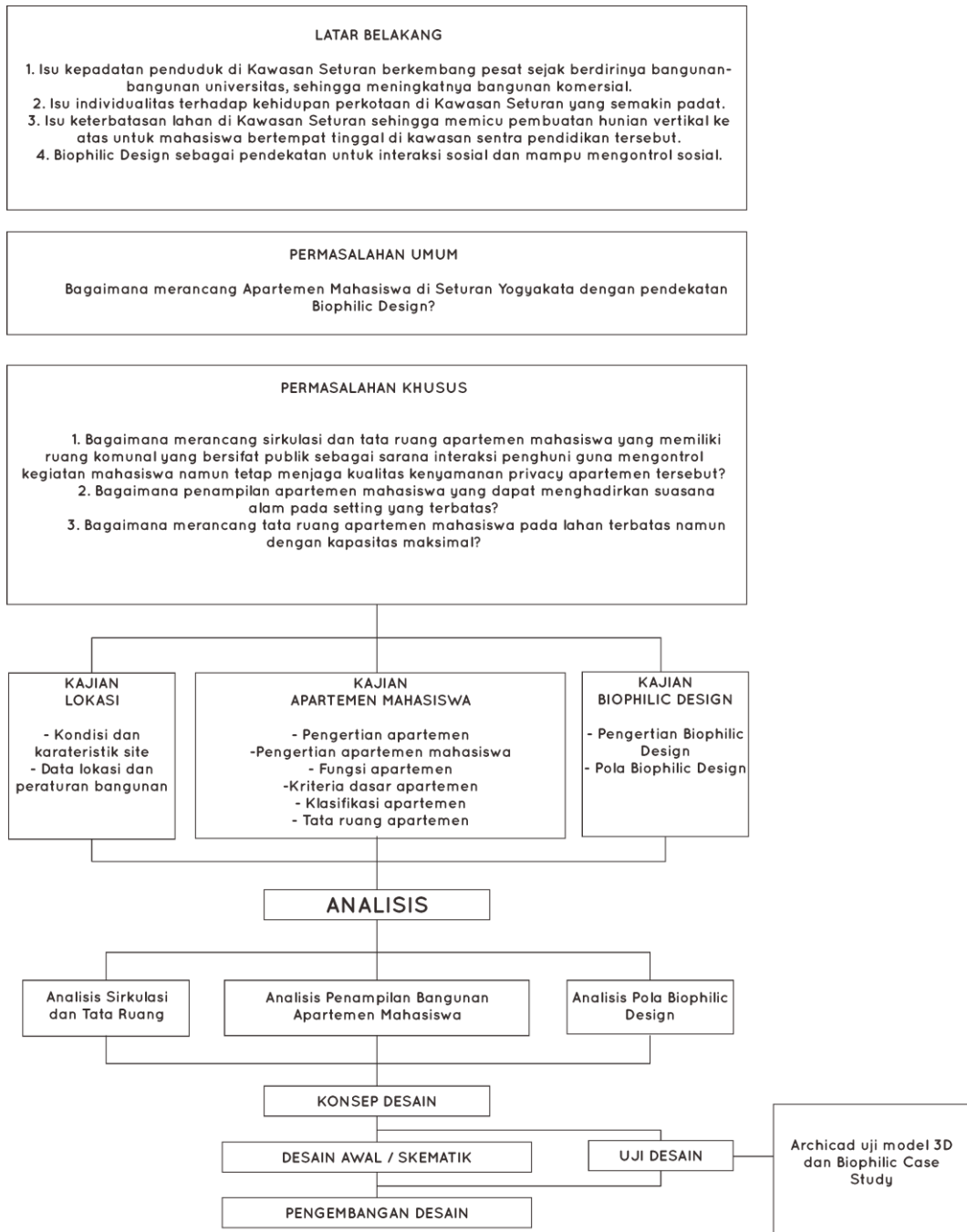
Pengujian desain dilakukan untuk mengetahui keberhasilan desain terhadap permasalahan rancangan.

- Pengujian desain yang dilakukan adalah dengan membuat desain berdasarkan sirkulasi dan tata ruang dengan menjabarkannya dalam bentuk denah dan *3D model* menggunakan software Archicad serta menggunakan *Biophilic Case Study* sebagai *point* dalam peletakkan penerapan desain. Pengujian ini dilakukan dengan mem-*plotting* bagian penampilan bangunan apartemen yang sesuai dengan pola *Biophilic* yang diterapkan.
- Biophilic Design diuji dengan biophilic case study dan kuisisioner online untuk mengetahui tingkat keberhasilan Biophilic dalam mengontrol sosial. Pengujian ini dilakukan dengan mem-*plotting* bagian penampilan bangunan apartemen (berupa denah dan tampak) yang sesuai dengan pola *Biophilic* yang diterapkan. Selain itu untuk meperkuat tingkat keberhasilan dilakukan Kuisisioner Online terhadap seraus responden.
-

1.8.6 Pengembangan Desain

Hasil evaluasi akan digunakan sebagai pertimbangan dalam pengembangan desain agar desain menjadi lebih baik.

1.9 Kerangka Berpikir



Gambar 1.2 Kerangka Berpikir.

Sumber: Penulis, 2018.